

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENULIS NARASI BAHASA JEPANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF

(Penelitian Tindakan di UHAMKA Jakarta)

Restoeningroem

UHAMKA Jakarta

restoe.ningroem@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dalam pembelajaran menulis narasi bahasa Jepang melalui model pembelajaran kolaboratif pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan UHAMKA Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah metode yang dikembangkan oleh Elliot yang terdiri dari tujuh tahap, (a) identifikasi gagasan, (b) temuan dan analisis fakta di lapangan, (c) perencanaan umum, (d) pelaksanaan, (e) observasi, (f) evaluasi, dan (g) refleksi serta perbaikan. Model pembelajaran kolaboratif yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode dan teknik, di antaranya adalah 'STAD', 'Jigsaw', 'Making the Match' and 'Cooperative Review' dalam siklus pertama; 'Numbered Heads Together' and 'Think-Pair-Share' dalam siklus kedua; 'Product Team' dalam siklus ketiga. Penelitian ini menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat melalui observasi, catatan lapangan oleh peneliti/kolaborator, dan foto sebagai dokumentasi. Sementara itu, untuk data kuantitatif didapat melalui tes (pre-tes, evaluasi pada diskusi kelompok pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menulis narasi bahasa Jepang pada siklus pertama hanya 59.3, meningkat menjadi 69.1 pada siklus kedua, dan 74.6 pada siklus ketiga. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi mahasiswa dalam menulis narasi bahasa Jepang.

**Kata kunci:** kemampuan menulis, narasi bahasa Jepang, model pembelajaran kolaboratif.

### Abstract

*This study aims to determine the process and the result of teaching narrative writing Japanese through collaborative learning model at Faculty of Teacher Training and Education UHAMKA Jakarta. The research methodology used is an action research developed by Elliot which consists of seven procedures, (a) identify the initial idea, (b) seek and analyze the facts, (c) the general planning, (d) implementation, (e) observed, (f) evaluation, and (g) revise. Collaborative learning model used in this study involves several methods and techniques, those are 'STAD', 'Jigsaw', 'Making the Match' and 'Cooperative Review' in the first cycle; 'Numbered Heads Together' and 'Think-Pair-Share' on the second cycle; and 'Product Team' on the third cycle. This study used qualitative and quantitative approaches through collaborative learning model. The qualitative data were gathered by observation, field note of the researcher/collaborator, and photos as documentation. Meanwhile, for data quantitatively is gathered by test (the pre-test, the evaluation of group discussions cycle 1, cycle 2, and cycle 3). The research found that the average student ability in writing Japanese narrative in the first cycle only 59.3, it increased to 69.1 in the second cycle, and 74.6 in the third cycle. Based on the findings, it can be concluded that the collaborative learning model can improve the quality of learning and student achievement in writing Japanese narrative.*

**Keywords:** writing ability, Japanese narrative, collaborative learning model

### PENDAHULUAN

Kemampuan menulis narasi merupakan salah satu target kurikulum dalam bahasa Jepang bagi

mahasiswa UHAMKA. Agar kemampuan menulis narasi dapat dikuasai oleh setiap mahasiswa, maka dosen perlu mengembangkan

kegiatan belajar mengajar melalui strategi pembelajaran yang tepat. Berbagai masalah yang muncul dalam pengajaran sakubun di UHA-MKA Jakarta, baik masalah yang dialami oleh pebelajar dan pengajar dalam menulis narasi. Masalah yang dihadapi oleh pebelajar terutama menyangkut kemampuan mereka tidak terlepas dari materi mata kuliah Sakubun. Tinggi rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami teori dan mengembangkan narasi, selain dipengaruhi oleh penguasaan kalimat, kosakata dan huruf kanji, juga tidak kalah pentingnya penguasaan terhadap penggunaan partikel atau kata bantu yang merupakan unsur ketatabahasa. Sementara isi karangan, alur cerita dan relevansi antara tema dan isi karangan secara keseluruhan kurang mendapat perhatian dari tim pengajar mata kuliah Sakubun di tempat penelitian ini dilakukan. Selain itu, mahasiswa kurang termotivasi dalam mengikuti materi ajar bahasa Jepang khususnya menulis Narasi. Hambatan-hambatan tersebut membuat penelitian ini perlu dilakukan secara serius untuk mengurangi hambatan yang sudah ada, terutama dalam kegiatan menulis huruf Kana dan Kanji (Hyouki), menulis kalimat (Bunsa-ku), menulis suatu cerita atau karangan (Sakubun).

Penelitian ini terkait dengan penelitian tindakan. Banyak pengertian penelitian tindakan yang dikemukakan oleh para pakar, Ebbutt yang dikutip oleh Mills dalam Mertler (2011:5) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu kajian sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekelom-

pok dosen melalui tindakan-tindakan praktis dalam pembelajaran dan merefleksi terhadap hasil yang diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut. Sementara masalah yang terkait dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam menulis narasi. Menurut Keraf (2004:136) bahwa narasi merupakan satu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal di UHAMKA Jakarta dengan memberikan latihan menulis narasi sederhana diperoleh hasil mahasiswa kurang memuaskan bahkan data menunjukkan hampir setengah dari jumlah mahasiswa, yakni 48,28% mendapat nilai kurang dari 50. Dari fakta dan temuan tersebut, maka perlu ditempuh berbagai upaya penanggulangannya. Dari berbagai masalah di atas, strategi pembelajaran kolaboratif kemungkinan diterapkan pada proses pembelajaran menulis narasi bahasa Jepang karena dapat memfasilitasi mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis yang rendah untuk belajar bersama-sama dengan mahasiswa lain yang memiliki kemampuan lebih. Di samping itu, strategi pembelajaran tersebut kemungkinan diterapkan pada kelas yang heterogen sehingga dapat mengatasi kesenjangan yang diperoleh dari penelitian awal. Hal ini sesuai dengan M. T. Chi (2009:73) bahwa metode kolaboratif dapat mempelajari informasi baru, ide atau keterampilan, para pelajar, harus bekerja aktif bersama-sama dengan tujuan yang jelas. Pembelajaran kolaboratif diyakini dapat meningkatkan

motivasi mahasiswa untuk lebih bergairah dalam belajar sebab terdapat berbagai variasi metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Dalam pembelajaran kolaboratif, mahasiswa berada di dalam kelas dijadikan sebagai suatu komunitas sosial yang memiliki sikap saling membutuhkan antara satu sama lain. Berdasarkan berbagai masalah tersebut, secara umum masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Jepang mahasiswa dengan model pembelajaran kolaboratif? (2) Apakah ke-mampuan menulis bahasa Jepang mahasiswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kolaboratif?

Secara historis, penelitian tindakan (*actions research*) dikembangkan pertama kali oleh Kurt Lewin pada tahun 1946 (Stephen Kemmis dan Robbin McTaggart, 1998:6) untuk mengidentifikasi kebutuhan pragmatis dari para praktisi dalam bidang pendidikan melalui kajian reflektif dalam dosenan (Emzir, 2008:23).

Banyak pengertian penelitian tindakan yang dikemukakan oleh para pakar, Ebbutt yang dikutip oleh Mills dalam Mertler mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu kajian sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok dosen melalui tindakan-tindakan praktis dalam pembelajaran dan merefleksi terhadap hasil yang diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut. Selanjutnya, menurut Burns (2010:7) mengatakan banyak guru di

berbagai negara telah mendengar tentang penelitian tindakan melalui kelas studi formal, atau dalam pendidikan pelatihan guru dan tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi. Praktik tersebut menurut Arikunto, Sardjono dan Supardi tidak hanya dilakukan oleh dosen, tetapi juga oleh kepala sekolah, pengawas, bahkan siapa saja yang berminat untuk memperbaiki hasil kerjanya. (Arikunto, Sardjono dan Supardi, 2008:2 -4).

Sementara menurut Ebbutt yang dikutip oleh Mills dalam Mertler (2011:5) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu kajian sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok dosen melalui tindakan-tindakan praktis dalam pembelajaran dan merefleksi terhadap hasil yang diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut.

Berbeda dengan pendapat di atas, Elliot mengembangkan desain tindakan dengan tujuh tahapan peninjauan secara berulang-ulang pada setiap siklus, yaitu: identifikasi gagasan, temuan dan analisis fakta di lapangan, perencanaan umum, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi serta perbaikan. Christensen, dan Baldwin menawarkan sebuah model penelitian tindakan sederhana yang menekankan pada tiga kegiatan. Pertama, proses mengumpulkan informasi (*look*). Kedua, proses melakukan refleksi atau analisis terhadap informasi (*think*). Ketiga proses melakukan perencanaan, tindakan dan evaluasi terhadap pembelajaran (*act*). (Stringer, 2010:1 -2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa

penelitian tindakan merupakan rancangan tindakan penelitian yang digunakan untuk menerjemahkan konsep-konsep ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis yang berfungsi sebagai saran untuk mempermudah komunikasi atau petunjuk perspektif untuk mengambil suatu keputusan dalam menyusun perencanaan untuk kegiatan pelepasan dalam melakukan penelitian tindakan.

Menurut Brown (2001:13) pengakuan atas sifat susunan tulisan telah mengubah wajah kelas menulis. Menurut Nunan (1989:36) pembelajaran menulis akan bermakna bagi mahasiswa apabila mahasiswa dipandang sebagai pencipta bahasa, mereka diizinkan untuk memfokuskan pada isi dan pesan, dan motif intrinsik individual mereka menjadi pusat dalam belajar. Hal ini akan dapat diterapkan apabila proses pembelajaran menulis mengembangkan pendekatan proses.

Senada dengan pendapat Brown di atas, Alwasilah (2007:45) menekankan agar mahasiswa memiliki kesadaran untuk menulis, pembelajaran menulis harus mampu menumbuhkan kecintaan, kesenangan, dan kerinduan akan menulis. Menulis disini terkait dengan narasi. Narasi dapat disebut juga dengan istilah karangan yang menyajikan hubungan peristiwa dengan memperhitungkan unsur waktu yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Narasi sebagai bentuk wacana dapat menjadi suatu bentuk tulisan yang berdiri sendiri, tetapi dapat pula menyerap bentuk lainnya. Di dalam narasi dapat dijumpai unsur argumentasi, eksposisi, dan deskripsi.

Menurut Gorys Keraf (2004: 135) membedakan narasi teknis dan

narasi sugestif. Narasi teknis isinya berusaha mencapai ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan, sedangkan narasi sugestif berusaha menciptakan kesan kepada pembaca.

Menurut Winkler dan McCuen (1981:86) bahwa *“to narrate means to recount an incident or to tell story. Narration, however, is not limited to simple storytelling. You use a form of narration whenever you relate an experience or presence information in purposeful sequence.”* Hal itu berarti narasi tidak terbatas pada dongeng saja. Narasi digunakan saat menghubungkan pengalaman atau informasi yang ada dengan urutan-urutan tertentu.

Sebagaimana dikatakan Nicolini (1994:56), *“Students must write the stories of their lives, for if they don't, it is unlikely they see the difference between writing as desk work and as life work.”* Mahasiswa setidaknya harus menyelesaikan tulisan lebih dari sekedar sebagai tugas dalam kelas, dalam arti kata siswa harus dapat menulis yang dimulai dengan menulis tentang pengalaman dirinya sendiri, pengalaman temannya bahkan menulis tentang kisah-kisah yang bersumber dari bacaan atau cerita orang lain.

Dalam menyusun tulisan narasi, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan. Adapun menurut Harmer (2001:258) unsur-unsur atau bagian-bagian narasi adalah: *beginning of stories, middles of stories, ends of stories, repetition, conflict, plot, setting, characters, theme, and point of view.*

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai karangan narasi dapat disimpulkan bahwa narasi

merupakan sebuah karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi biasanya disampaikan secara kronologis dan mengandung plot atau rangkaian cerita yang didalamnya terdapat tokoh yang diceritakan.

Penerapan metode kolaboratif dalam pembelajaran menulis cukup tepat karena dalam menulis diperlukan adanya kerjasama yang baik. Kerjasama atau kolaborasi yang baik sangat dianjurkan dalam pembelajaran menulis. Sementara itu inilah yang menjadi ciri utama penerapan metode kolaboratif. Menurut Vigotsky (2003:41) seseorang sanggup menyelesaikan sejumlah masalah tertentu, tetapi dengan melakukan kolaborasi dengan orang lain dia akan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam jumlah yang lebih besar lagi.

Pada tahun 1992, Barbara Leigh Smith dan Jean T. MacGregor (2012:135) menegaskan perlunya mengganti model pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada guru atau gaya kuliah. Dalam kelas kolaboratif, proses mendengarkan atau mencatat mungkin tidak dapat dihindari secara keseluruhan, tetapi paling tidak perlu dipadukan dengan proses lain yang berpusat pada diskusi mahasiswa secara aktif untuk pendalaman materi pembelajaran.

Menurut M. T. Chi (2009: 73) bahwa metode kolaboratif dapat mempelajari informasi baru, ide atau keterampilan, para pelajar, harus bekerja aktif bersama-sama dengan tujuan yang jelas. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengonisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi maha-

siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut menurut Johnson (2008:161) belajar pendekatan kolaboratif memiliki ciri utama serta struktur yang memungkinkan para pembelajar untuk berbicara mereka diharapkan dapat berbicara satu sama lain dan dari pembicaraan ini banyak pembelajaran yang terjadi.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat disintesis bahwa pembelajaran kooperatif merupakan seperangkat proses yang dapat menuntun bersama untuk mencapai suatu tujuan pencapaian sebuah hasil akhir yang mempunyai dari sudut isi (*content*). Belajar secara kolaboratif lebih terkendali dan terkontrol oleh instruktur serta lebih terpusat pada mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *action research* yang merupakan *mixed methods* sehingga di dalamnya terdapat kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif menjelaskan kegiatan dan peristiwa yang dilakukan selama penelitian sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai pengaruh intervensi tindakan yang diujicobakan. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar atau membandingkan nilai-nilai hasil belajar mahasiswa sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan tindakan (Nunan, 1989:36). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari seluruh mahasiswa semester V prodi bahasa Jepang Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 29 orang mahasiswa dan satu kolaborator.



Prosedur kerja dalam pelaksanaan ini menggunakan model tindakan yang direkomendasikan oleh Ebbutt meliputi tujuh tahapan, yaitu: (1) identifikasi gagasan awal, (2) temuan dan analisis fakta (*reconnaissance*), (3) perencanaan umum, (4) pelaksanaan tindakan, (5) observasi, (6) serta (7) refleksi dan perbaikan.

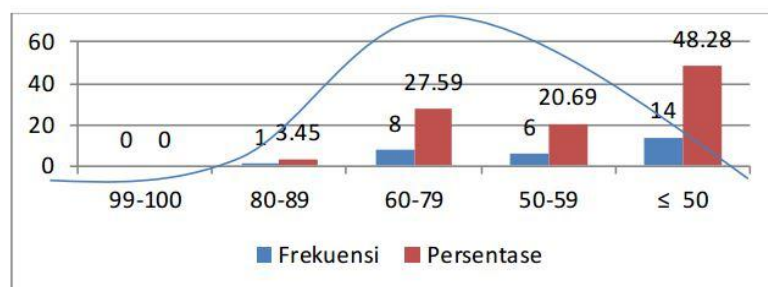
Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto-foto proses pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dengan tes (*pre-test*, evaluasi diskusi kelompok pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3).

Selanjutnya, data dianalisis melalui dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran menulis melalui model pembelajaran kolaboratif. Sejak dimulai observasi awal, catatan lapangan peneliti/ kolaborator, dan dokumentasi lainnya (foto-

foto dan *video-recorder*) kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan, analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil kemampuan berbicara pada saat *pre-test*, evaluasi siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan hasil penelitian secara keseluruhan dengan menjelaskan keberhasilan intervensi yang dilakukan pada setiap siklus. Pembahasan dibagi dalam dua bagian, yaitu pembahasan mengenai proses pembelajaran menulis Narasi Bahasa Jepang dan pembahasan mengenai hasil pembelajaran menulis Narasi Bahasa Jepang. Hasil kegiatan mahasiswa pada saat *pre-test* (*pra-observasi*) dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: dari 29 orang mahasiswa, tak satu pun yang mendapatkan nilai hasil belajar di atas 90. Hanya ada satu mahasiswa atau 3,45% yang mendapatkan nilai antara 80 dan 89. Delapan orang mahasiswa atau 27,59% memperoleh nilai antara 60 sampai 59. Adapun hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Batang mengenai Kemampuan Mahasiswa Menulis Narasi Bahasa Jepang pada Tes Awal

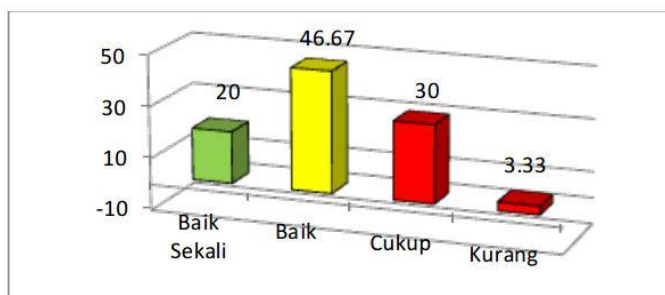
Berdasarkan hasil pemberian tes tersebut, dapat dikatakan bahwa hanya ada sembilan dari 29 mahasiswa yang berhasil melampaui nilai yang diharapkan, yaitu 60.

Dengan kata lain, proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya dapat menuntaskan 31,03% mahasiswa di kelas tersebut. Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa

pada saat siklus I pertemuan pertama dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: kriteria ‘baik sekali’ sebanyak lima butir pengamatan atau 20%. Kriteria ‘baik’ berjumlah empat belas atau 46,67%. Namun masih terdapat sembilan butir observasi atau

30% yang dinilai cukup dan satu butir observasi atau 3,33% yang masih dinilai kurang.

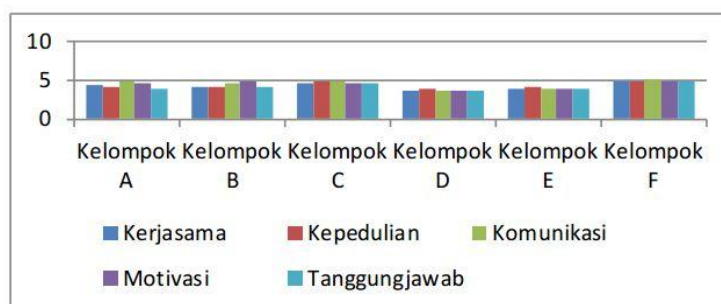
Berikut ini ditampilkan diagram batang mengenai hasil observasi terhadap peneliti pada pertemuan pertama siklus pertama.



Gambar 2. Diagram Batang mengenai Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Pada Pertemuan Pertama Siklus Pertama

Sementara hasil observasi terhadap kegiatan mahasiswa dalam diskusi, secara sederhana data

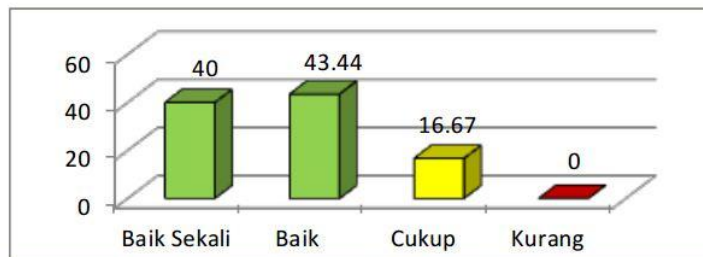
tersebut ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Diagram Batang mengenai Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok pada Pertemuan Pertama Siklus Pertama

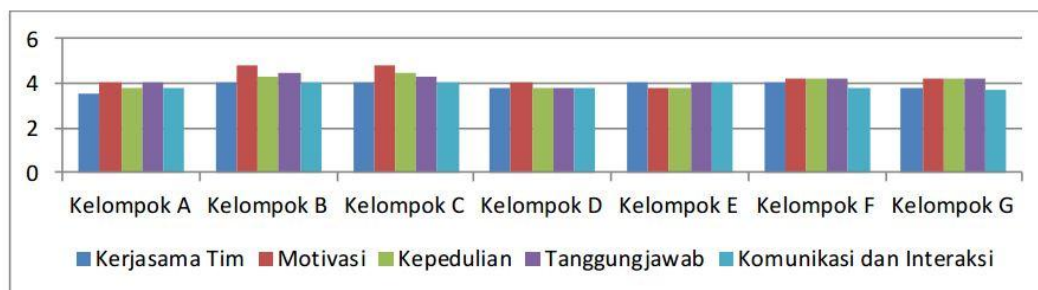
Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: sangat baik sebanyak enam belas butir observasi atau 53,33%. Kriteria baik berjumlah sembilan butir observasi atau 30%.

Sementara kriteria yang dinilai masih cukup berjumlah lima butir observasi atau 16,67%. Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut:



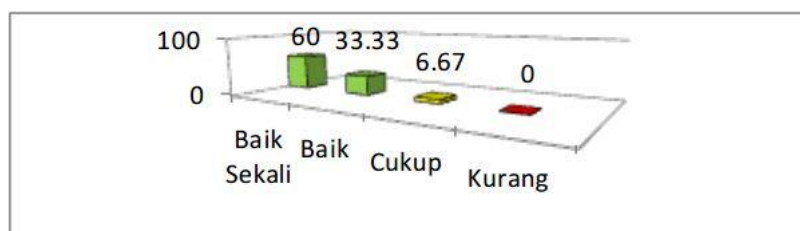
Gambar 4. Diagram Batang mengenai Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Pada Pertemuan Kedua Siklus Pertama

Adapun hasil observasi kegiatan mahasiswa dalam diskusi kelompok pada pertemuan ini datanya divisualisasikan melalui diagram batang pada gambar berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok pada Pertemuan Kedua Siklus Pertama

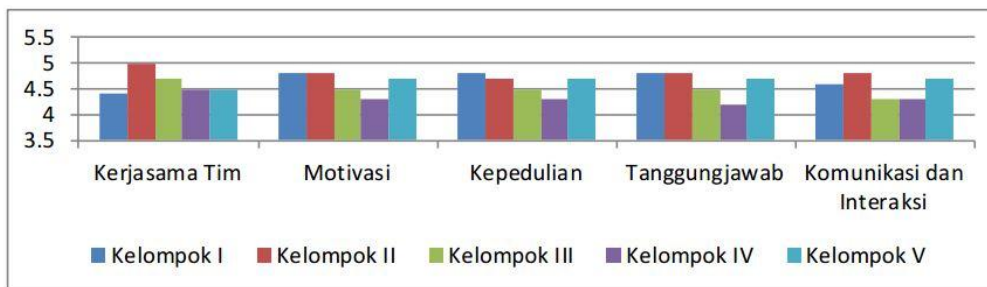
Hasil pengamatan kegiatan mahasiswa pada siklus I pertemuan ketiga dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut: dari tiga puluh butir observasi, terdapat delapan belas butir observasi atau 60% dinilai dengan kriteria sangat baik. Sepuluh butir observasi atau 33,33% dinilai baik. Hanya dua butir observasi atau 6,67% dinilai belum baik atau cukup. Adapun hasil observasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Diagram Batang mengenai Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Pada Pertemuan Ketiga Siklus Pertama

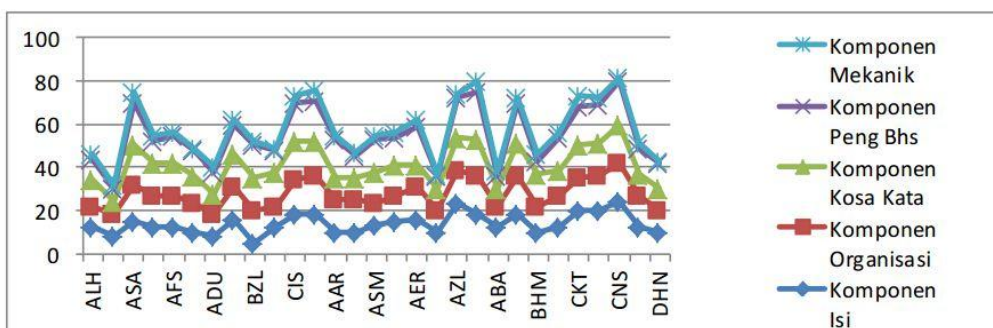
Hasil observasi mengenai kegiatan mahasiswa dalam diskusi kelompok dapat dilihat pada gambar berikut ini :





Gambar 7. Diagram Batang Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok Pada Pertemuan Ketiga Siklus Pertama

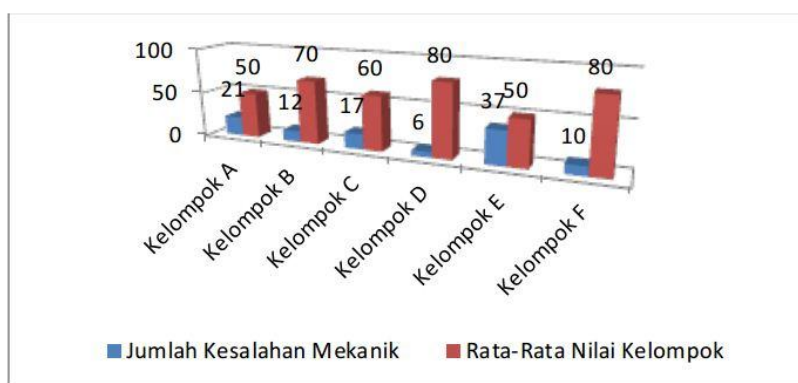
Hasil evaluasi individual kemampuan mahasiswa menulis narasi pada siklus pertama dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8. Kemampuan Mahasiswa Menulis Narasi Pada Siklus Pertama

Pada pertemuan pertama siklus kedua ini, evaluasi diberikan kepada mahasiswa dengan melihat penggunaan mekanik tulisan yang

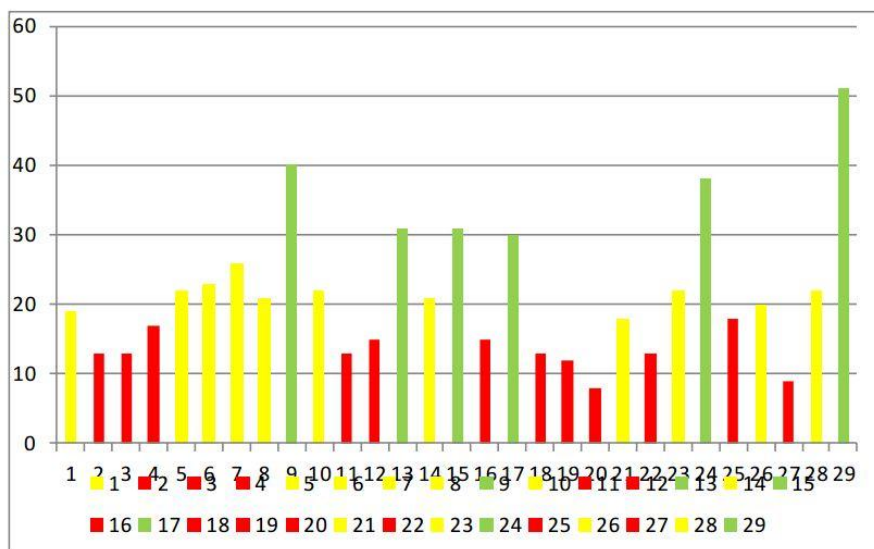
tepat dalam sebuah tulisan narasi. Hasil belajar mahasiswa secara kelompok ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 9. Diagram Batang mengenai Hasil Belajar Mahasiswa secara Kelompok pada Pertemuan Pertama Siklus Kedua

Ketika peneliti memberikan tugas individual untuk menerapkan tanda baca pada narasi yang

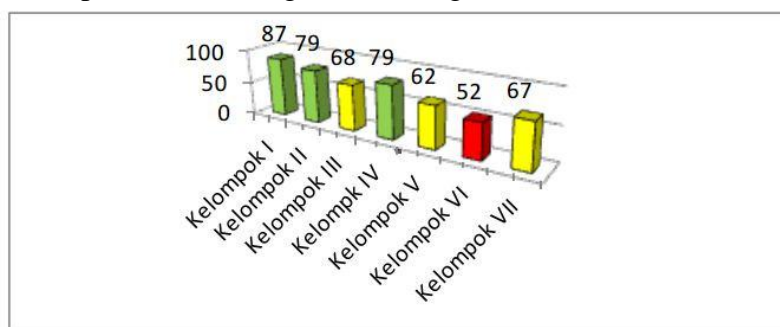
dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10. Diagram Batang mengenai Kemampuan Mahasiswa secara Individual Menerapkan Mekanik Tulisan pada Pertemuan Pertama Siklus Kedua

Penilaian pada pertemuan kedua dilakukan melalui penugasan kelompok. Tampilan data mengenai

kemampuan mahasiswa secara berkelompok dapat dilihat pada gambar berikut ini.

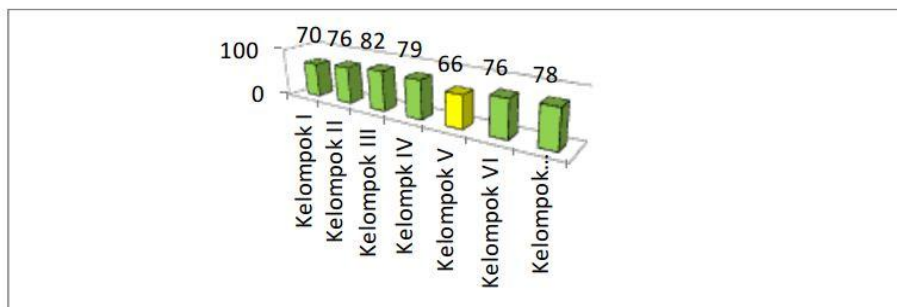


Gambar 11. Diagram Batang mengenai Kemampuan Mahasiswa secara Kelompok Mengembangkan Gagasan dalam Narasi melalui Paragraf Rumpang Pada Pertemuan Kedua Siklus Kedua

Memperhatikan hasil capaian kelompok pada gambar di atas terlihat bahwa hampir semua kelompok memperoleh nilai di atas 60 atau tuntas belajar. Kelompok yang belum berhasil nilai masih dibawah 70 hanya kelompok VI, yaitu dengan capaian nilai 52.

Pada pertemuan ketiga, penilaian dilakukan melalui pem-

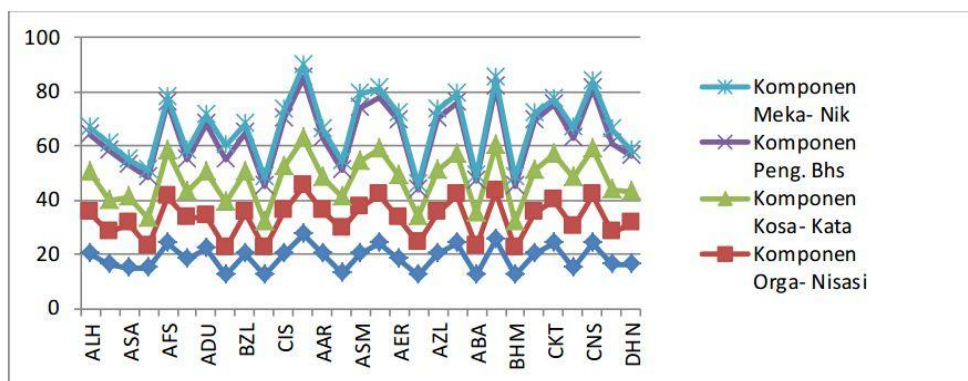
berian tugas menginterpretasi belajar, menyusun kalimat ber-dasarkan gambar serta mengembangk-an kalimat menjadi sebuah narasi. Penilaian ini dilakukan melalui pembelajaran dengan teknik *Think-Pair-Share*. Kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Diagram Batang mengenai Kemampuan Mahasiswa secara Kelompok Mengembangkan Gagasan dalam Narasi melalui Cerita Bergambar Pada Pertemuan Kedua Siklus Kedua

Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa pada komponen-komponen tulisan berdasarkan hasil

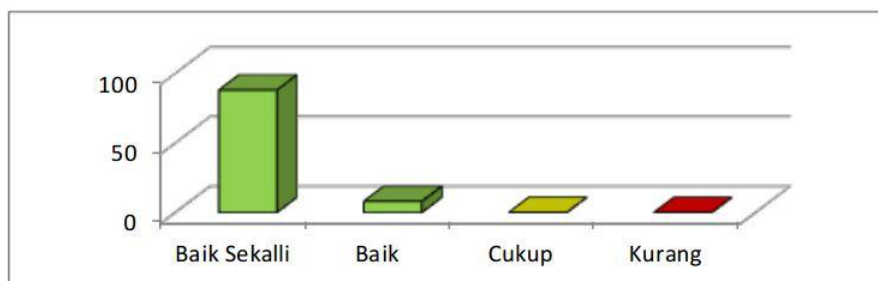
belajar mahasiswa pada siklus kedua dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 13. Kemampuan Mahasiswa Pada Komponen-Komponen Tulisan Berdasarkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Siklus Kedua

Hasil observasi pada siklus ketiga pertemuan pertama nampak bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis narasi bahasa melalui teknik team product sangat tepat untuk

mengefektifkan kegiatan mahasiswa melakukan kegiatan menulis. Hasil observasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 14. Diagram Batang mengenai Hasil Observasi Kegiatan Peneliti pada Pertemuan Pertama Siklus Ketiga

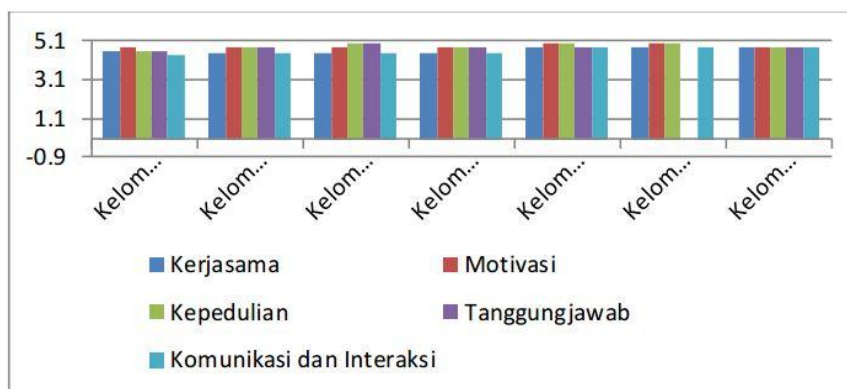
Berdasarkan data pada tabel di atas nampak bahwa pelaksanaan

pembelajaran menulis Narasi Bahasa Jepang melalui teknik team product

sangat baik. Hal ini dibuktikan oleh data, yaitu dari tigapuluh butir observasi, duapuluh tujuh butir observasi atau 90% ditanggapi oleh kolaborator dengan kriteria sangat

baik dan tiga butir observasi atau 10% dinilai baik.

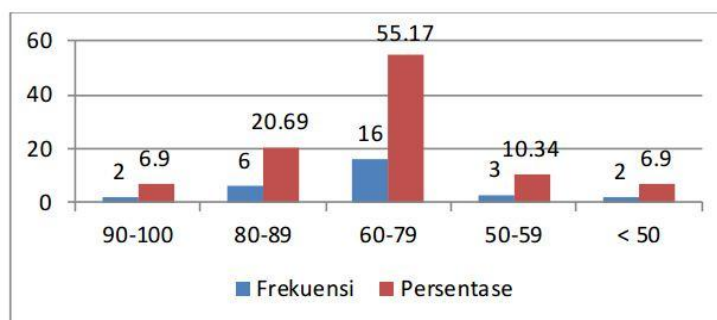
Kegiatan diskusi mahasiswa dalam kelompok pun demikian. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 15. Diagram Batang mengenai Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa Dalam Diskusi Kelompok pada Pertemuan Pertama Siklus Ketiga

Evaluasi tindakan yang diberikan kepada mahasiswa pada pertemuan kedua siklus ketiga dijadikan sebagai nilai ulangan

harian. Adapun kemampuan mahasiswa pada siklus ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

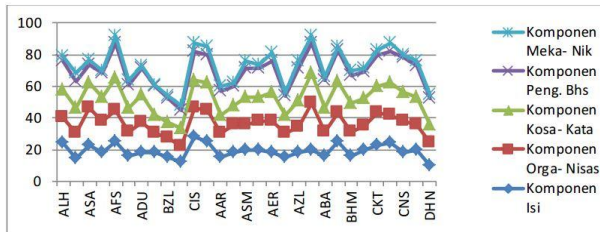


Gambar 16. Diagram Batang mengenai Kemampuan Mahasiswa Menulis Narasi

Memperhatikan tampilan gambar di atas nampak bahwa kemampuan mahasiswa pada siklus ketiga sudah sangat baik. Dari duapuluh sembilan orang mahasiswa sebagai subyek penelitian, terdapat duapuluh empat orang mahasiswa atau 80% telah mencapai nilai di atas 60 atau dikatakan tuntas belajar. Sementara 20% mahasiswa lainnya belum bisa mencapai kriteria tersebut.

Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa pada komponen-komponen tulisan berdasarkan hasil belajar mahasiswa pada siklus ketiga dapat dilihat pada gambar di bawah ini:





Gambar 17. Hasil Belajar Mahasiswa Pada Siklus Ketiga

### Proses Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Jepang Mahasiswa dengan Model Pembelajaran Kolaboratif

Proses pembelajaran menulis narasi bahasa Jepang diarahkan kepada pengembangan pembelajaran yang dipantau melalui dosen, mahasiswa, konteks, dan proses. Dengan merujuk pada konsep pembelajaran kolaboratif, kualitas pembelajaran menulis narasi bahasa Jepang menjadi lebih baik sehingga kemampuan menulis narasi mahasiswa pun menjadi lebih baik. Yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran menulis di sini adalah kondisi pembelajaran menulis yang ditandai oleh lingkungan belajar, sikap dosen, cara dosen mengajar, cara mahasiswa belajar, dan kemampuan menulis mahasiswa. Kemampuan dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi mahasiswa dapat meningkatkan motivasi, terjadi kerjasama, kepedulian, bertanggung-jawab dan komunikasi serta interaksi. Logikanya, jika pengembangan konsep pembelajaran kolaboratif itu berhasil, maka kualitas pembelajaran menulis narasi menjadi meningkat.

Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi Bahasa Jepang dari siklus ke siklus. Pada proses pembelajaran menulis narasi dalam penelitian ini menggunakan teknik dan metode *STAD*, *Jigsaw*, *Make a Match*, *Cooperative Review*, *Numbered Head-Together*, dan *Think-Pair-Share* yang dipadukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, pendekatan pembelajaran,

dan beragam materi ajar. Pada pelaksanaan siklus pertama, proses pembelajaran menulis narasi Bahasa Jepang pada pertemuan pertama, proses pembelajaran menulis narasi Bahasa Jepang pada pertemuan pertama dirancang dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif tipe *STAD* dengan melibatkan penggunaan media lembar tugas mahasiswa, LCD, dan laptop. Pada pertemuan kedua, proses dipadukan dengan permodelan teks. Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran menulis narasi Bahasa Jepang dilaksanakan dengan menulis narasi Bahasa Jepang menggunakan teknik pembelajaran *Make a Match*. Kegiatan pembelajaran pertemuan ini lebih ditekankan melalui kegiatan belajar sambil bermain serta media kartu, serta *retelling story*. Pada siklus kedua, peningkatan proses pembelajaran ditempuh melalui strategi pembelajaran tipe *STAD*, *Jigsaw*, dan *Make a Match* dengan menekankan pada pengembangan gagasan melalui pemberian narasi yang tidak lengkap (*incompleted narrion*). Penerapan metode *Numbered Head Together* digunakan untuk mengatasi masalah mahasiswa dalam penggunaan mekanik tulisan. Pada siklus ketiga, orientasi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran produk tim (*tream product*) yang diintegrasikan pendekatan proses. Melalui penerapan strategi pembelajaran kolaboratif yang bervariasi terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi Bahasa Jepang.

### Kemampuan Menulis Bahasa Jepang Mahasiswa dengan Model Pembelajaran Kolaboratif

Berhubungan dengan hasil belajar, ditemukan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Sebelum pelaksanaan tindakan, rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menulis narasi Bahasa Jepang hanya sebesar 52,5%. Pada siklus pertama, hasil belajar mahasiswa menulis narasi Bahasa Jepang menunjukkan rerata 59,3. Meskipun



demikian, terjadi peningkatan atas kemampuan mahasiswa dalam menu-lis narasi dari kemampuan awal dan kemampuan pada siklus pertama sebesar 11,5%. Jika dilihat dari hasil capaian pada siklus kedua, peneliti menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif tipe *Numbered Head Together* dan *Think-Pair-Share*, kemampuan mahasiswa meningkat menjadi rerata 69,1. Kemampuan mahasiswa meningkat sebesar 10,3%. Pada siklus ketiga, pembe-lajaran menulis narasi bahasa Jepang dikembangkan dengan menggunakan teknik *team product* yang diinteg-rasikan dengan pendekatan proses, kemampuan mahasiswa meningkat menjadi rerata 74,6. Kemampuan mahasiswa meningkat sebesar 7,4%.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa melalui pelaksanaan siklus kedua dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yang telah disebutkan di atas, kemampuan mahasiswa menulis meningkat sebesar 10,3% dari kemampuan mahasiswa pada siklus pertama. Hasil belajar mahasiswa pada siklus ketiga secara klasikal rata-rata 74,6 atau dengan kriteria nilai cukup kompeten. Jika dilihat dari hasil capaian pada siklus kedua, maka terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa sebesar 7,4% ketika diterapkan strategi pembelajar-an proses. Berdasarkan hasil capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam menulis narasi Bahasa Jepang meningkatkan cukup signifikan dan siklus ke siklus. Jika dibandingkan dengan data awal, diperoleh data mengenai peningkatan kemampuan mahasiswa menulis narasi sebesar 29,6% ketika proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pem-bahasan penelitian, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

Dari aspek proses, pembe-lajaran menulis narasi bahasa Jepang diarahkan

kepada pengembangan pembelajaran yang dipantau melalui dosen, mahasiswa, konteks, dan proses. Dengan merujuk pada konsep pembelajaran kolaboratif, kualitas pembelajaran menulis narasi bahasa Jepang menjadi lebih baik sehingga kemampuan menulis narasi maha-siswa pun menjadi lebih baik.

Dari aspek hasil, kemam-puan menulis mahasiswa, dilihat dari aspek pengembangan narasi menga-lami perkembangan yang sangat pesat. Kemampuan menulis maha-siswa yang pada awal program ini diterapkan masih sangat rendah, setelah strategi pembelajaran ini diterapkan terlihat sekali perkem-bangan yang mengggembira-kan. Berhubungan dengan hasil belajar, ditemukan bahwa strategi pembe-lajaran kolaboratif dapat mening-katkan hasil belajar mahasiswa. Sebelum pelaksanaan tindakan, rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menulis narasi Bahasa Jepang hanya sebesar 52,5%. Hasil belajar maha-siswa dalam menulis narasi Bahasa Jepang meningkatkan cukup signi-fikan dan siklus ke siklus. Jika dibandingkan dengan data awal, diperoleh data mengenai peningkatan kemampuan mahasiswa menulis narasi sebesar 29,6% ketika proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) diharapkan kepada mahasiwa agar senantiasa membangun kerjasama dalam belajar, memahami konsep narasi dan mampu mengembangkan konsep menulis narasi, (2) diharapkan kepada para dosen Bahasa Jepang dapat menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dalam menulis narasi Bahasa Jepang sesuai model tindakan yang telah dilakukan. Adapun model tindakan tersebutmmpertimbangkan karak-teristik materi ajar serta didu kung oleh beberapa media seperti, LCD, lembar tugas mahasiswa, dan kartu cerita, (3) d alam penerapan strategi pembelajaran

kolaboratif sebaiknya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat berhasil dengan optimal, (d) dosen sebaiknya mengu-asai latar belakang masing-masing mahasiswa sebelum menerapkan strategi pembelajaran kolaborasi, baik dari ras, agama, kemampuan, minat dan sebagainya, (5) dosen sebaiknya menguasai prosedur pembelajaran dari berbagai teknik dan metode pembelajaran kolabo-ratif. Dalam menerapkannya di kelas, prosedur-prosedur tersebut disam-paikan kepada mahasiswa sebelum kegiatan belajar dimulai, (6) kepada para peneliti lain kiranya dapat melakukan penelitian dengan meng-gunakan strategi pembelajaran kolaboratif, tetapi pada fokus penelitian yang berbeda.

## REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya BHMN, Ayat -ayat Pendidikan Tinggi*. Bandung: UPI Press. 2007.
- Barli, Bram. *Introduction to Linguistic*. Yogyakarta: Sanata Darma. 2012.
- Burns, Anne. *Doing Action research in English Language Teaching*. New York: Routledge, 2010.
- Brown, Douglas. *Teaching by Principles, an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman, 2001.
- David Nunan. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Great Britain: Cmbridge University Press. 1989.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Eric, Gould, Robert Diyanni, dan William Smith. *The Act of Writing*. New York: Random House. 2010.
- Ernest T. Stringer, Lois McFadyen Christensen dan Shelia C. Baldwin. *Integrating Teaching Learning, and Action Research: Enhancing Instruction in the K -12 Classroom*. California: SAGE Publications, Inc., 2010.
- Harmer, Jeremy. *English Language Teaching*. England : Pearson Education Limited. 2001.
- Johnson, L. F. & Levine, A. H. *Virtual Worlds: Inherently Immersive, Highly Social Learning Spaces. Teory Into Practic*, 47. (2), 2008.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi, Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Kozulin Alex, et al. *Vigotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Mertler, Craig J. *Action Research*. California: Sage Publication, 2011.
- M.T.Chi. *Active Constructive-Interactive: A Conceptual Framework For Differentiating Learning Activities* (topics in cognitive science, Vol. 1 (1), 2009.
- Nunan, David. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. USA: Cambridge University Press, 1989.
- Stories, M. Nicolini. *Can Save Us: A Defense of Narrative Writing*. English Journal, 83,56-61. 1994.
- Arikunto, Suharsimi, Sardjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Winkler, Anthony C. dan Jo Ray McCuen. *Rhetoric Made Plain*. New York: Harcourt Brace Jovanovic. 1981.